



**PENGARUH BANTUAN STIMULAN PERUMAHAN SWADAYA (BSPS) DI
NAGARI SUNGAI TARAB, KECAMATAN SUNGAI TARAB, KABUPATEN
TANAH DATAR, PROVINSI SUMATERA BARAT
(Studi pada Penerima Bantuan Tahun 2017)**

Millati Fauzana, Resdati, Yusmar Yusuf, Syafrizal

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Abstrak

Kondisi hunian masyarakat yang buruk akan berdampak pada kesehatan, masalah sosial, dan menurunnya kesejahteraan. Dalam rangka meminimalisasi hal tersebut pemerintah mencanangkan sebuah program bantuan rumah yang disebut dengan Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) merupakan bantuan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hunian masyarakat dengan asas gotong-royong. Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi dengan adanya Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya yang meliputi aspek terhadap kehidupan sosial dan apa saja yang menjadi faktor keberhasilan pembangunan rumah melalui program BSPS. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dari penelitian ini berjumlah 106 penerima bantuan dengan sampel 51 penerima bantuan yang dipilih dengan teknik proposional sampling. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, diperoleh hasil bahwa pengaruh BSPS terhadap kehidupan sosial penerima bantuan yang terdiri atas penerima bantuan dengan keluarga besar dan penerima bantuan dengan masyarakat termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, indikator yang menentukan keberhasilan pembangunan rumah dengan program BSPS, yang paling berpengaruh adalah kualitas rumah dengan persentase 98,0%. Adanya program BSPS memberikan pengaruh kepada masyarakat yaitu tercapainya standar sehat dari rumah yang dibangun dan meningkatkan solidaritas bagi penerima bantuan yang melaksanakan gotong royong.

Kata Kunci: Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS), keberhasilan program, penerima bantuan, solidaritas.

PENDAHULUAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok yang keberadaannya penting bagi kehidupan. Rumah bukan hanya bangunan fisik, akan tetapi di dalamnya terdapat aspek biologis, psikis, dan juga sosial. Syarat fisik sebuah rumah diantaranya bangunan yang kuat, aman, dan sehat. Rumah dengan kondisi bangunan yang baik akan membuat pemilik betah menempati. Di sisi lain, rumah yang tidak nyaman akan membuat hilangnya rasa aman. Misalnya rumah yang atapnya sudah berlubang dan dindingnya yang sudah lapuk, akan sangat mengganggu apabila terjadi hujan yang membuat bagian dalam rumah menjadi basah.

Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, akan tetapi sebagai perlindungan dari hujan, panas, ancaman penyakit, serangan binatang buas, ancaman kejahatan, dan sebagai pembinaan, seperti yang tercantum dalam UU No 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Menurut UU No 1 Tahun 2011 Bab 1 Pasal 1 nomor 7, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, 2011).

Rumah dikatakan baik dan sehat apabila memenuhi syarat-syarat yang menunjang kehidupan anggota keluarga. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No:829/Menkes/sk/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Tinggal, rumah dikatakan sehat apabila memiliki beberapa syarat, yaitu memenuhi segi kesehatan, kekuatan bangunan, dan kenyamanan bagi anggota keluarga. Pada segi kesehatan, rumah mempengaruhi kesehatan keluarga, seperti penerangan dan perangan di setiap ruangan, air bersih, pembuangan

limbah dan sampah, dinding dan lantai yang tidak lembap, dan terhindar dari pencemaran, baik itu air maupun udara. Selanjutnya, rumah harus memenuhi segi kekuatan, dalam artian bangunan rumah harus kuat dan dapat menjamin keamanan, seperti penggunaan bahan bangunan yang kuat, awet, tahan api, dan tahan air. Terakhir, rumah harus memenuhi segi kenyamanan sehingga membuat pemilik betah tinggal dan beraktivitas di dalam rumah, seperti jumlah dan ukuran ruangan yang cukup, penataan ruangan dan dekorasi yang bagus, serta penghijauan halaman sesuai kebutuhan.

Masalah kemiskinan yang berkembang di Indonesia, berpengaruh terhadap kualitas hunian masyarakat. Kebutuhan masyarakat terhadap rumah yang layak termasuk pada kategori tinggi yang mana masih banyak terdapat rumah dengan kondisi yang tidak layak huni. Masalah tersebut perlu diminimalisasi agar rumah tidak layak huni di Indonesia dan daerah-daerah kecil lainnya semakin menurun, sehingga pemerintah mencanangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas hunian masyarakat, salah satunya adalah Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS).

Bantuan Stimulan Perumahan swadaya (BSPS) merupakan bantuan yang bertujuan untuk mendorong keswadayaan dan kualitas rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang diberikan melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Masyarakat yang menerima BSPS disebut dengan penerima bantuan. Penerima bantuan tersebut merupakan masyarakat yang berpenghasilan rendah atau yang kondisi perekonomiannya tidak baik dan rumah yang dihuni kurang/tidak layak. Masyarakat berpenghasilan rendah memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti kebutuhan makanan, pakaian, dan tempat tinggal

sehingga mengabaikan kondisi rumah karena memprioritaskan kebutuhan pokok lainnya.

Program BSPS terdiri dari dua jenis, yaitu Peningkatan Kualitas (PK) dan Pembangunan Baru (PB) yang mana saat ini berganti menjadi Peningkatan Kualitas Rumah Swadaya (PKRS) dan Pembangunan Baru Rumah Swadaya (PBRs). Kegiatan Peningkatan Kualitas (PK) bertujuan untuk memperbaiki rumah tidak layak huni menjadi layak huni dengan memperhatikan syarat rumah yang sehat, yang meliputi aspek kesehatan, kekuatan, dan kenyamanan. Peningkatan Kualitas (PK) dilakukan pada rumah yang tidak memenuhi kriteria layak huni seperti keselamatan bangunan, kecukupan luas minimum, dan kesehatan. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 13/Prt/M/2016 Tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya dengan, 2016). Pembangunan Baru (PB) bertujuan untuk membangun rumah baru sebagai pengganti rumah tidak layak huni yang sudah rusak total. Pembangunan Baru (PB) dilakukan apabila kondisi rumah penerima bantuan sudah jauh dari standar rumah sehat dan mengganggu keamanan serta kenyamanan pemilik rumah.

Kecamatan Sungai Tarab memiliki rumah tidak layak huni paling tinggi diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2017, yang mana dari 7314 rumah tidak layak huni di 1162 rumah terdapat di Kecamatan Sungai Tarab. Di kecamatan ini, program BSPS dilaksanakan 3 kali yaitu tahun 2013, 2015, dan 2017, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 BSPS di Kecamatan Sungai Tarab

No	Tahun	Nagari	Jumlah	Jumlah pertahun
1	2013	Pasie Laweh	15	15
2	2015	Koto Tuo	71	138
		Pasie Laweh	67	
3	2017	Koto Tuo	19	210
		Gurun	85	
		Sungai Tarab	106	
Total				363

Sumber: Arsip Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup (Perkim LH) Kabupaten Tanah Datar, 2022

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa terdapat 363 unit rumah atau keluarga yang mendapatkan program BSPS, diantaranya pada tahun 2013 yang terdapat di Nagari Pasie Laweh dengan jumlah 15 penerima bantuan, tahun 2015 dilaksanakan di Nagari Koto Tuo berjumlah 71 penerima bantuan dan Nagari Pasie Laweh berjumlah 67 penerima bantuan dengan jumlah keseluruhan 138 penerima bantuan, dan terakhir tahun 2017 yang terdapat di Nagari Koto Tuo berjumlah 19 penerima bantuan, Nagari Gurun berjumlah 85 penerima bantuan, dan Nagari Sungai Tarab berjumlah 106 penerima bantuan. Jumlah paling besar masyarakat yang mendapatkan BSPS di Kecamatan Sungai Tarab adalah di Nagari Sungai Tarab dengan jumlah 106 unit rumah yang dilaksanakan pada tahun 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Jumlah Penerima BSPS di Nagari Sungai Tarab pada Tahun 2017

No	Jorong	Jumlah
1	Koto Hiling	20
2	Koto Panjang	18
3	Tiga batur	29
4	Sungai Tarab	39
Total		106

Sumber: Arsip Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup (Perkim LH) Kabupaten Tanah Datar, 2022

BSPS yang dilaksanakan di Nagari Sungai Tarab adalah Peningkatan Kualitas (PK) dengan dana yang diberikan Rp7.500.000,00 sampai dengan Rp15.000.000,00. Pada umumnya, penerima bantuan memperbaiki hampir seluruh aspek fisik rumah karena rumah kondisi rumah penerima bantuan sebelumnya yang bermacam-macam, seperti terbuat dari papan dengan kondisi yang sudah buruk, atap yang berlubang, dan lantai yang tidak kuat untuk menahan beban yang terlampau besar. Akibatnya ketika terjadi hujan deras atau angin kencang, rumah tersebut tidak kuat menahan dan mengganggu kenyamanan pemilik, sehingga daripada menanggung, penerima bantuan lebih memilih untuk melakukan pembangunan baru supaya terdapat kesesuaian antara lantai dan dinding serta ukuran rumah yang sebelumnya sempit akan diperluas lagi. Rumah sebelumnya yang kurang terpenuhi syarat rumah sehat atau tidak layak dihuni dirobohkan dan diganti dengan bangunan yang baru.

Selain itu, terdapat rumah lama penerima bantuan yang tetap ada dan dibuat rumah (ruangan) di tanah yang baru. Biasanya yang melaksanakan pembangunan seperti ini adalah penerima bantuan yang aspek utilitas rumahnya tidak terpenuhi seperti tidak adanya fasilitas MCK (Mandi, Cuci, dan Kakus), rumah yang dihuni sempit karena luas rumah yang kurang dari 7,2 /jiwa, dan tidak memiliki biaya yang cukup untuk biaya tambahan. Dana bantuan diberikan dalam bentuk uang, akan tetapi penerima bantuan tidak menerima langsung uang tersebut dikarenakan dana yang diberikan langsung diserahkan ke rekening toko bangunan dan nantinya pihak toko bangunan akan mengantarkan bahan

bangunan sesuai dengan permintaan dari penerima bantuan dengan jumlah uang bantuan yang diberikan. Jumlah dana bantuan yang diberikan tidak cukup untuk membuat rumah dengan kondisi yang sempurna sehingga harus menambah dengan dana pribadi, dikarenakan BSPS merupakan bantuan untuk mendorong masyarakat dalam membangun rumah dengan kondisi yang layak.

Permasalahan yang terjadi yaitu sejumlah penerima bantuan yang menerima pada tahun 2017, saat ini rumahnya masih dalam kondisi yang belum sempurna dan belum memenuhi standar sehat seperti tidak memiliki fasilitas MCK, sebagian jendela yang masih ditutupi plastik dan kayu, serta tidak memenuhi kecukupan luas dan ruangan yang cukup. Bagi penerima bantuan yang rumahnya belum dilengkapi dengan fasilitas MCK, untuk keperluan MCK mengandalkan tempat umum seperti sungai, pemandian atau jamban umum, dan WC masjid. Tidak hanya itu, karena keterbatasan biaya, ada juga penerima bantuan yang menggunakan bahan rumah lama untuk menutupi bahan yang kurang tersebut, seperti kayu, tripleks, dan seng. Ketika memiliki dana, baru dilakukan penyempurnaan dan perbaikan, seperti jendela, pintu, plafon, penambahan ruangan, perbaikan dapur ataupun kamar mandi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa pengaruh Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) terhadap kehidupan sosial penerima bantuan?
2. Apa faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan rumah dengan adanya Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS)?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional AGIL Talcott Parsons dan teori solidaritas Emile Durkheim.

A. Teori Struktural Fungsional AGIL (Talcott Parsons)

Menurut teori ini, masyarakat dipandang sebagai sistem yang saling berpengaruh satu sama lain dikarenakan hubungan dan integrasi yang terjalin. Teori ini dikenal dengan istilah AGIL, yang terdiri dari *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency* (pemeliharaan pola). Teori AGIL bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dari kegiatan yang dilakukan. (Ritzer, 2011).

Adaptation (adaptasi) merupakan alat untuk mencapai tujuan, dimana sistem menyesuaikan diri dengan sistem dan kebutuhan lainnya. Adaptasi pada program BSPS dilihat dari adanya proses penyesuaian diri penerima bantuan dengan kondisi yang terjadi ketika peningkatan kualitas atau pembangunan rumah. Penerima bantuan menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi di lingkungannya dari yang semulanya mereka tidak memahami atau tidak bekerja sebagai tukang bangunan, mau tidak mau mereka harus siap dan terjun untuk menggeluti pekerjaan tersebut. Kemudian bagi penerima bantuan yang meminjam uang ke bank/koperasi menjadi bagian dalam adaptasi ekonomi.

Goal Attainment (tujuan) merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh sistem. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan bersama/masyarakat dalam sistem sosial, seperti masalah politik ataupun sosial. Goal attainment dilihat dari tujuan BSPS yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui terpenuhinya hunian sesuai dengan standar kesehatan,

sehingga dapat diketahui apakah tujuan tersebut tercapai atau tidak.

Integration (integrasi) berhubungan dengan kemampuan menjalin relasi dalam sebuah sistem dan dalam integrasi terdapat penyelesaian konflik. Sistem mengatur dan mengelola hubungan untuk mencapai persatuan. Agar sistem sosial berfungsi dengan baik, maka diperlukan solidaritas di antara individu dalam pemenuhan kebutuhan sehingga terbentuknya ikatan emosional yang memunculkan perilaku kerja sama. Integrasi pada program BSPS dilihat dari bagaimana program ini mampu mengintegrasikan penerima bantuan melalui kegiatan atau sosialisasi dan hubungan antara penerima bantuan dengan lingkungan sekitarnya yaitu keluarga dan masyarakat.

Latency (pemeliharaan pola) merupakan pemeliharaan pola-pola yang dilakukan sistem dengan cara mempertahankan hubungan dari komponen-komponen yang menjadi bagian dari sistem. Pemeliharaan pola pada program BSPS dilihat dari adanya sanksi bagi penerima bantuan yang melanggar kesepakatan yang telah dibuat dan kunjungan sekaligus monitoring yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk menghindari terjadinya penyimpangan yang dilakukan.

B. Teori Solidaritas Emile Durkheim

Masyarakat atau kelompok sosial membutuhkan solidaritas untuk kelangsungan hidupnya. Solidaritas erat kaitannya dengan kekompakan dan integrasi sosial. Menurut Durkheim, keteraturan dan cara mencapai solidaritas dalam masyarakat merupakan masalah dari eksistensi sosial.(Jones, 2010). Keteraturan merupakan norma dari sebuah sistem.(Wirawan, 2013). Dengan demikian, solidaritas merupakan perasaan dan kepercayaan yang

diperkuat oleh ikatan emosional yang terjadi pada individu dan kelompok. Menurut Durkheim, solidaritas sangatlah penting untuk mempertahankan keutuhan masyarakat. (Hidayat, 2021). Dengan terintegrasinya masyarakat, maka tujuan bersama akan tercapai dan masalah atau konflik yang terjadi dalam masyarakat bisa di atasi dengan baik.

Menurut Ritzer, empat fungsi tersebut harus diselesaikan agar sistem dapat berkelanjutan.(Permatasari, Resdati, 2023). Hal ini karena fungsi-fungsi tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang mendorong tercapainya tujuan.

Durkheim membagi solidaritas menjadi 2 bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Pada solidaritas mekanik, masyarakat terikat atas kepercayaan, emosional, komitmen moral, dan kesadaran kolektif yang kuat merupakan masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah. Hukum yang terjadi pada solidaritas mekanik, bersifat represif dengan kata lain masyarakat yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi secara langsung. Pada solidaritas organik masyarakat lebih individu dan tidak membutuhkan prinsip kesamaan dan pembagian kerjanya tinggi. (Wahyuni, 2017). Hukum yang dijalankan dalam masyarakat bersifat restitutif yaitu memulihkan aktivitas masyarakat.(Dwirianto, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian survei bertujuan untuk menghimpun adat dari responden sesuai dengan kuesioner yang telah disiapkan. Penelitian kuantitatif adalah proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka Selain data yang berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga terdapat data

berupa informasi kualitatif untuk mendeskripsikan hasil dari olahan data sehingga bisa dipahami dan diperoleh informasi yang baik.(Nurdin, Ismail, n.d.).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab. Peneliti mengambil lokasi ini karena Nagari Sungai Tarab merupakan salah satu Nagari di Kecamatan Sungai Tarab yang memiliki rumah dengan kondisi yang kurang baik dan terdapat masyarakat yang mendapat program BSPS pada tahun 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah penerima Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang berjumlah 106 penerima bantuan. Sampel penelitian diambil melalui rumus slovin sehingga diperoleh sampel berjumlah 51 penerima bantuan. Pengambilan sampel diambil menggunakan teknik proposional sampling, yaitu penarikan sampel jika populasinya tidak sama jumlahnya. (Syahrur, 2012). Berikut tabel jumlah populasi dan sampel berdasarkan 4 jorong di Nagari Sungai Tarab.

Tabel 3 Penentuan jumlah responden menggunakan teknik proposional sampling

No	Jorong	Populasi	Sampel
1	Koto Hiling	20	10
2	Sungai Tarab	50	23
3	Tiga batur	18	9
4	Koto Panjang	18	9
Total		106	51

Sumber: Olahan peneliti, 2022

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) terhadap Kehidupan Masyarakat

Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) merupakan bantuan yang berasaskan kegotongroyongan, yang mana terdapat hubungan sosial yang terjadi baik itu antara penerima bantuan dengan keluarga besar maupun antara penerima bantuan dengan masyarakat sekitar yang dalam hal ini adalah tetangga penerima bantuan maupun sesama penerima bantuan lainnya. Nilai sosial yang ada seperti musyawarah dan masukan dari keluarga besar mengenai rumah yang dibangun atau ditingkatkan kualitasnya, kunjungan keluarga besar ke rumah, bantuan tenaga, bantuan dana, bantuan bahan bangunan, dan bantuan konsumsi.

Penerima bantuan dan keluarga besar

Nilai sosial yang ada seperti musyawarah dan masukan dari keluarga besar mengenai rumah yang dibangun atau ditingkatkan kualitasnya, kunjungan keluarga besar ke rumah, bantuan tenaga, bantuan dana, bantuan bahan bangunan, dan bantuan konsumsi.

Tabel 4 Rekapitulasi Pengaruh BSPS terhadap Kehidupan Sosial Antara Penerima Bantuan dan Keluarga

No	Penerima bantuan dan keluarga besar	F	%
1	Rendah	44	86,3
2	Sedang	6	11,7
3	Tinggi	1	2,0
Jumlah		51	100,0

Sumber: Data olahan lapangan, 2022

Berdasarkan hasil dari tabel rekapitulasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh sosial BSPS yang terjadi antara penerima bantuan dan keluarga besar tergolong rendah yaitu sebanyak 44 penerima bantuan dengan 86,3%. Kemudian sebanyak 6 penerima bantuan dengan persentase 11,7% berada pada kategori sedang dan sisanya 1 penerima

bantuan dengan persentase 2,0% berada pada kategori tinggi. Rendahnya pengaruh sosial berupa kepedulian dan gotong royong antara penerima bantuan dan keluarga besar disebabkan karena kurangnya hubungan yang terjalin antara penerima bantuan dan keluarga besar.

Penerima Bantuan dan Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud di sini adalah tetangga penerima bantuan dan juga penerima BSPS lainnya. Hubungan yang terjadi seperti adanya bantuan berupa tenaga, dana, bahan bangunan, dan konsumsi.

Tabel 5 Rekapitulasi Pengaruh BSPS terhadap Kehidupan Sosial Antara Penerima Bantuan dan Masyarakat

No	Penerima bantuan dan masyarakat	F	%
1	Rendah	51	100,0
2	Sedang	0	0,0
3	Tinggi	0	0,0
Jumlah		51	100,0

Sumber: Data olahan lapangan, 2022

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, pengaruh BSPS terhadap kehidupan sosial yang terjadi antara penerima bantuan dengan keluarga besar dan penerima bantuan dengan masyarakat dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat tidak adanya keterlibatan lingkungan sekitar dalam membantu penerima bantuan.

Nilai sosial seperti kepedulian, tolong menolong, kerja sama, dan gotong royong pada lingkungan sekitar semakin memudar sehingga penerima bantuan harus berusaha sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari pihak luar. Rendahnya nilai sosial berupa kepedulian dan gotong royong disebabkan karena kurangnya hubungan dan solidaritas yang terjalin antara penerima bantuan dan keluarga besar. Rendahnya nilai sosial akan berdampak pada waktu pembangunan yang menghabiskan waktu lebih lama.

Dikarenakan untuk tenaga sendiri yang bekerja adalah tukang dan ketika dana habis penerima bantuan akan menghentikan proses perbaikan rumahnya.

Faktor yang Menentukan Keberhasilan Pembangunan Rumah Melalui Program BSPS Keswadayaan Penerima Bantuan

Keswadayaan penerima bantuan dalam hal ini meliputi kesadaran akan pentingnya rumah layak huni, aktif dalam pengerjaan rumah, dan dana swadaya yang dikeluarkan.

Tabel 6 Rekapitulasi Faktor Keberhasilan BSPS Berdasarkan Keswadayaan Penerima Bantuan

No	Keswadayaan Penerima Bantuan	F	%
1	Rendah	0	0,0
2	Sedang	15	29,4
3	Tinggi	36	70,6
Jumlah		51	100,0

Sumber: Data olahan lapangan, 2022

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, dapat disimpulkan bahwasanya keswadayaan penerima bantuan tergolong sedang yaitu sebanyak 15 penerima bantuan dengan persentase 29,4%. Kemudian, 36 penerima bantuan dengan persentase 70,4% keswadayaannya tergolong tinggi. Tingginya keswadayaan penerima bantuan dikarenakan masih terdapatnya kesadaran masyarakat untuk membuat rumah dengan kondisi yang layak dan lebih baik dari sebelumnya, yang mana dapat dilihat dari keikutsertaan dalam pengerjaan rumah dan adanya dana swadaya yang dikeluarkan.

Kualitas Rumah

Kualitas rumah dalam hal ini meliputi ketahanan bangunan seperti fondasi, balok, tiang, lantai, dinding, dan atap, serta kecukupan luas dan ruangan

seperti luas rumah, jumlah kamar, dan fasilitas MCK.

Tabel 7 Rekapitulasi Faktor Keberhasilan BSPS Berdasarkan Kualitas Rumah

No	Kualitas Rumah	F	%
1	Rendah	0	0,0
2	Sedang	1	2,0
3	Tinggi	50	98,0
Jumlah		51	100,0

Sumber: Data olahan lapangan, 2022

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas rumah responden tergolong tinggi, yaitu sebanyak 50 rumah penerima bantuan dengan persentase 98,0%. Sedangkan sisanya sebanyak 1 rumah penerima bantuan tergolong sedang dengan persentase 2,0%. Tingginya kualitas rumah responden disebabkan karena sudah terpenuhinya aspek fisik bangunan yaitu keselamatan dan kecukupan luas. Akan tetapi berdasarkan survei yang dilakukan dan wawancara dengan responden mengenai kualitas rumah, masih ada yang belum terpenuhi seperti kecukupan luas minimum dan ruangan serta fasilitas MCK,

Aspek Kesehatan Rumah

Aspek kesehatan dalam hal ini meliputi kecukupan pencahayaan dan penghawaan seperti jendela, pintu, dan ventilasi.

Tabel 8 Rekapitulasi Faktor Keberhasilan BSPS Berdasarkan Kesehatan Rumah

No	Kesehatan Rumah	F	%
1	Rendah	0	0,0
2	Sedang	3	2,0
3	Tinggi	48	98,0
Jumlah		51	100,0

Sumber: Data olahan lapangan, 2022

Berdasarkan tabel di atas mengenai faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan rumah menurut aspek kesehatan, diperoleh informasi bahwa 48 penerima bantuan dinyatakan aspek kesehatan rumahnya

termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 94,1%. Sedangkan untuk yang aspek kesehatan rumahnya sedang berjumlah 3 penerima bantuan dengan persentase 5,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk aspek kesehatan yang meliputi kondisi pintu, jendela, dan ventilasi sudah dikatakan baik, akan tetapi masih ada beberapa rumah responden yang belum terpenuhi hal tersebut.

Tabel 9 Rekapitulasi Keberhasilan Pembangunan Rumah

No	Keberhasilan	F	%
1	Kurang berhasil	1	2,0
2	Berhasil	50	98,0
Jumlah		51	100,0

Sumber: Data olahan lapangan, 2022

Berdasarkan hasil data dan rekapitulasi masing-masing indikator di atas, maka dapat diketahui hasil rekapitulasi data pada rumusan masalah 2 mengenai keberhasilan pembangunan rumah dengan program BSPS. Berdasarkan tabel di atas, 50 rumah penerima bantuan dengan persentase 98,0% pembangunannya berhasil. Sedangkan 1 rumah penerima bantuan dengan persentase 2,0% pembangunannya kurang berhasil. Berdasarkan informasi dari pegawai Bidang Perumahan, Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup (Perkim LH) Kabupaten Tanah Datar, pembangunan rumah dikatakan berhasil apabila rumah tersebut sudah bisa dihuni oleh penerima bantuan. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan, rumah responden yang tergolong kurang berhasil tersebut memiliki kekurangan pada sebagian aspek keselamatan dan aspek kesehatan rumah sehingga rumah tersebut belum bisa untuk dihuni. Di samping itu, beliau juga mengatakan bahwa pelaksanaan BSPS ini didampingi fasilitator yang diawasi oleh pemerintah kabupaten, kecamatan, dan nagari dan dari staf Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan

Permukiman, dan Lingkungan Hidup (Perkim LH) Kabupaten Tanah Datar. Dengan demikian pemerintah dan dinas setempat rutin melakukan monitoring untuk melihat perkembangan pembangunan rumah.

Analisis Teori

Berdasarkan jawaban responden mengenai pertanyaan yang berhubungan dengan teori AGIL dapat disimpulkan bahwa, penerapan adaptasi melalui membantu pengerjaan rumah tergolong tinggi dengan persentase 86,3% sedangkan adaptasi ekonomi seperti meminjam uang ke bank sebagai tambahan dana tergolong rendah dengan persentase 3,9%. Kemudian, untuk tujuan yang dicapai dikategorikan tinggi dengan persentase 98,0%. Selanjutnya, integrasi dalam bentuk penerima bantuan mengikuti sosialisasi tergolong tinggi dengan persentase 100% dikarenakan hal itu merupakan kewajiban bagi penerima BSPS. Sedangkan integrasi, berupa kerja sama atau gotong royong tergolong rendah, yang mana pada keluarga besar memiliki persentase 86,3% rendah dan pada masyarakat memiliki persentase 100% rendah. Terakhir untuk pemeliharaan pola, hal ini berkaitan dengan keberhasilan BSPS, dimana terdapatnya sanksi apabila ada yang melanggar kesepakatan sesuai yang tercantum dalam peraturan BSPS dan kunjungan pemerintah secara rutin untuk melakukan monitoring.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat solidaritas masyarakat tergolong rendah, yang mana pada keluarga besar memiliki persentase 86,3% rendah dan pada masyarakat memiliki persentase 100% rendah. Dalam hal ini, individu yang terlibat dalam gotong royong volumenya rendah, intensitas rendah, rigiditas lemah, dan konten yang individual. Volume yang dimaksud di sini adalah jumlah orang yang terlibat, dimana rendahnya penerima bantuan

yang melakukan gotong royong dan jika ada jumlahnya terbatas atau hanya beberapa keluarga atau masyarakat saja. Solidaritas yang terbentuk adalah organik dimana terdapatnya pembagian kerja yaitu pengerjaan rumah dilakukan oleh tukang, lebih individual dimana kurangnya kerja sama yang terjalin baik itu dengan keluarga besar maupun masyarakat, tidak berlakunya sanksi yang tegas bagi penerima bantuan yang belum menyelesaikan rumahnya.

SIMPULAN

1. Pengaruh terhadap kehidupan sosial yang terjadi dengan adanya program BSPS sesuai dengan asas BSPS yaitu gotong royong maka peneliti menyimpulkan bahwa untuk pengaruh sosial dikatakan rendah dimana antara penerima bantuan dan keluarga besar memiliki persentase 86,3% rendah dan antara penerima bantuan dengan masyarakat memiliki persentase 100% rendah.
2. Faktor yang memengaruhi keberhasilan pembangunan rumah dengan adanya program BSPS meliputi keswadayaan penerima bantuan, kualitas bangunan, dan aspek kesehatan rumah. Keswadayaan penerima bantuan tergolong tinggi dengan persentase 79,4%. Kemudian untuk kualitas bangunan rumah tergolong tinggi dengan persentase 98,0%, yang artinya 2,0% penerima bantuan masih belum memiliki kelengkapan aspek fisik rumah yaitu fasilitas MCK dan kecukupan luas serta ruangan. Dan yang terakhir untuk aspek kesehatan rumah tergolong tinggi dengan persentase

94,1% yang artinya 5,9% penerima bantuan belum memiliki aspek kesehatan rumah yang baik, umumnya jendela. Jadi, walaupun rumah tersebut berhasil dibangun akan tetapi standar sehat dari rumah tersebut masih belum terpenuhi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam proses penelitian sebagai berikut.

1. Wali Nagari Sungai Tarab dan staf yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
2. Staf Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Lingkungan Hidup (Perkim LH) Kabupaten Tanah Datar.
3. Penerima Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Nagari Sungai Tarab yang menjadi responden pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dwirianto, S. (2013). *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: Badan Penerbit Universitas Riau.

Hidayat, S. (2021). *Implementasi Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Eksistensi Ekonomi Pedagang (Studi Kasus Pkl Jln. Kampus Grendeng Purwokerto Utara)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodern*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurdin, Ismail, S. H. (n.d.). *Metodologi Penelitian Sosial* (S. H. Lutfiah (ed.)). Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 13/Prt/M/2016 Tentang Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya, Pub. L. No.

13/Prt/M/2016, 1 (2016).

Permatasari, Zuna dan Resdati. (2023). *Cerai Gugat (Studi Kasus di Kelurahan Rawasari Kecamatan Alam Barajo Provinsi Jambi)*. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 10(2), 899-907.

Ritzer, G. dan D. J. G. (2011). *Teori Sosiologi Modern* (Ke 6). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Syahrum, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (R. Ananda (ed.)). Bandung: Citapustaka Media.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman, Pub. L. No. Undang-Undang Ri No 1 Tahun 2011, 1 (2011).

Wahyuni. (2017). *Teori Sosiologi Kalsik* (M. Ridha (ed.)). Makassar: Carabaca.

Wirawan. (2013). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Pertama). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.